

# KONTRIBUSI SISTEM JASA GENDONG DI PASAR TRADISIONAL TERHADAP UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI SEKTOR INFORMAL

Riwi Sumantyo dan Vita Kartika Sari

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ***Abstract***

*This study aims to: (1) identify the economic background actors carrying service providers in traditional markets in Surakarta; (2) determine the extent of carrying services in traditional markets have contributed to the improvement of people's income and to support efforts to reduce poverty through the informal sector; (3) determine the carrying system management services has been done in the traditional markets in Surakarta; (4) examine the problems faced by service providers carrying on traditional markets; and (5) determine the needs and expectations of service providers carrying on the traditional markets to increase revenue.*

*This study is descriptive qualitative and quantitative research in which data will be collected through several methods including observation, interviews, discussions, and listening to the existing data. The use of multiple data collection methods as well as one triangulasi method to validate the data. To obtain reliable and valid data will also be used in the form of purposive sampling techniques snowball sampling method.*

*The results of this study indicate that factors significantly affect labor income carrying services are the working hours in the traditional markets and the positive effect of education level has a negative effect. The main expectations related workers carry the sustainability of their services is a serious effort related to minimum rates of transport and access to public transport to location because they get more difficult.*

***Keywords:*** *carrying services, traditional markets, poverty reduction, the informal sector*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi latar belakang ekonomi para pelaku penyedia jasa gendong di pasar tradisional di Kota Surakarta; (2) mengetahui sejauh mana jasa gendong di pasar tradisional telah memberikan kontribusi kepada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu mendukung upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal; (3) mengetahui pengelolaan sistem jasa gendong yang selama ini dilakukan di pasar-pasar tradisional di Kota Surakarta; (4) mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh para penyedia jasa gendong di pasar tradisional; dan (5) mengetahui

kebutuhan dan ekspektasi para penyedia jasa gendong di pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan.

Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dimana data akan dikumpulkan melalui beberapa metode termasuk pengamatan, wawancara, diskusi, dan menyimak data yang sudah ada. Penggunaan beberapa metode pengumpulan data tersebut sekaligus merupakan salah satu metode triangulasi untuk memvalidasi data. Untuk mendapatkan data yang reliabel dan valid juga akan digunakan teknik *sampling* berupa purposif sampling dengan metode snowball.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi secara signifikan pendapatan buruh jasa gendong adalah jam kerja di pasar tradisional berpengaruh positif dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif. Harapan yang utama para buruh jasa gendong terkait keberlangsungan mereka adalah adanya upaya yang serius terkait tarif minimal angkut dan akses menuju kelokasi karena transportasi umum semakin susah mereka dapatkan.

**Kata kunci:** jasa gendong, pasar tradisional, penanggulangan kemiskinan, sektor informal

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini jumlah pasar modern seperti *supermarket*, *mini market*, dan *hypermart* semakin meningkat dan tidak saja tersebar di daerah perkotaan namun juga merambah ke daerah perdesaan. Pendirian pasar modern seolah sangat mudah dan tidak ada pengaturan jarak dengan lokasi pasar tradisional. Padahal, pemerintah telah menetapkan regulasi dengan menerbitkan Undang-Undang yang mengatur perlindungan pasar tradisional dan pendirian pasar modern yang dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan antara ekonomi berbasis kekuatan kapital dengan ekonomi kerakyatan.

Penyeimbangan tersebut antara lain ditujukan untuk merevitalisasi pasar tradisional dan mengakomodasi kepentingan masyarakat kecil untuk beraktivitas ekonomi baik sebagai penjual maupun pembeli. Selama ini aktivitas ekonomi di pasar tradisional banyak memberikan peluang kepada masyarakat luas, utamanya masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dan juga masyarakat miskin.

Tabel 1.  
Perkembangan Pasar Modern di Surakarta

No	Kecamatan	Kategori Ritel			Jumlah	Persentase
		Mini market	Super market	Hyper market		
1	Laweyan	8	1	3	12	23%
2	Serengan	6		1	7	13%
3	Pasar Kliwon	5	2		7	13%
4	Jebres	9			9	17%
5	Banjarsari	14	3	1	18	34%
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta, 2013.

Jasa gendong di pasar tradisional telah tersedia cukup lama dan tetap berjalan meskipun munculnya banyak pasar atau pusat perbelanjaan modern, dimana pembeli harus mandiri dan tidak dapat bergantung pada para penjual jasa untuk membawakan barang. Banyaknya pasar tradisional yang terdapat di Kota Surakarta menyebabkan banyaknya peluang mencari nafkah dengan menjual jasa gendong.

Tabel 2.  
Pasar Tradisional Kelas Satu di Kota Surakarta

No.	Nama Pasar	Jumlah		
		Kios	Los	Pelataran
1	Klewer	1680	-	800
2	Singosaren	254	-	280
3	Legi	233	1421	1075
4	Gede	108	650	450
5	Notoharjo	971	-	210
6	Harjodaksino	71	857	460
7	Jongke	98	736	190
8	Nusukan	107	553	178
9	Depok	64	185	450
10	Nongko	36	252	510
11	Sewa Matahari	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>3622</b>	<b>4654</b>	<b>4603</b>

Sumber: Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta, 2013.

Pasar tradisional di Kota Surakarta berjumlah 44 (empat puluh empat) buah pasar, terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas satu 11 (sebelas) pasar, kelas 2 (dua) berjumlah 23 buah dan kelas 3 (tiga) berjumlah 11 buah. Pasar kelas satu di Surakarta terdapat dengan jumlah kios yang sudah terisi atau digunakan sebanyak 3.622 buah, Los 4.654 buah dan Pelataran sebanyak 4.603 buah (Lihat Tabel 2).

Jumlah pasar tradisional tersebut di atas mencerminkan bahwa pasar tradisional masih mendapatkan tempat di hati masyarakat pembeli. Meskipun sudah terdapat banyak tempat perbelanjaan modern namun sebagian masyarakat pembeli masih tetap menginginkan keberadaan pasar tradisional dengan segenap keunikannya, termasuk tersedianya layanan atau jasa gendong yang memberikan rasa nyaman dan kemudahan kepada pembeli untuk berbelanja di berbagai kios di pasar tradisional.



Gambar 1.

### Kegigihan dan Semangat Kerja Para Perempuan Penjual Jasa Gendong di Pasar Tradisional

Regulasi yang berkaitan dengan pasar tradisional dan pasar/toko modern telah diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern yang mengatur beberapa hal penting, yakni aturan penyediaan fasilitas wajib bagi pasar tradisional dan toko modern, aturan lokasi dan perizinan, aturan sistem penjualan dan jam kerja, hingga aturan kemitraan dengan pemasok. Aturan mengenai sanksi administrasi secara bertahap juga diberlakukan bagi pelanggaran, mulai dari peringatan tertulis, pembekuan, hingga pencabutan izin usaha.

Perpres 122/2007, oleh Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) masih dianggap tidak akan mampu mengubah kondisi pasar tradisional dan mengubah nasib pedagangnya menjadi lebih baik. Satu hal yang paling disorot oleh APPSI adalah soal pengaturan zonasi pendirian pusat perbelanjaan dan toko modern. Pengaturan jarak lokasi antar pasar ini kurang detil dibahas. Jika pasar/toko modern dibiarkan mendirikan usaha yang berdekatan dengan pasar tradisional maka akan menyebabkan pembeli di pasar tradisional beralih ke toko modern, sehingga semakin membenamkan nasib pasar tradisional ke jurang kepunahan. Perpres 112/2007 itu sendiri telah memberi jangka waktu selama tiga tahun kepada pusat perbelanjaan dan toko modern untuk mengatur jarak dengan pasar tradisional.

Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern tersebut telah diterbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern menggarisbawahi pentingnya mengatur lokasi pasar tradisional dan modern untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan Rencana Detil Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota masing-masing termasuk zonasinya.

Selain Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat

Perbelanjaan, dan Toko Modern, dalam rangka melindungi pasar tradisional juga telah diterbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Selain aturan dari pusat, pemerintah Kota Surakarta juga telah menerbitkan Perda No. 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Pasar Tradisional dan Perda No. 5 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi latar belakang ekonomi para pelaku penyedia jasa gendong di pasar tradisional di Kota Surakarta.
2. Mengetahui sejauh mana jasa gendong di pasar tradisional telah memberikan kontribusi kepada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu mendukung upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal.
3. Mengetahui pengelolaan sistem jasa gendong yang selama ini dilakukan di pasar-pasar tradisional di Kota Surakarta.
4. Mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh para penyedia jasa gendong di pasar tradisional.
5. Mengetahui kebutuhan dan ekspektasi para penyedia jasa gendong di pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan.

#### **Manfaat Riset**

1. Bagi Buruh Jasa Gendong:
  - a. Meningkatnya upah buruh sehingga meningkatkan pendapatan buruh jasa gendong.
  - b. Terciptanya standarisasi upah buruh jasa gendong.
  - c. Ada perhatian dan keberpihakan kepada buruh gendong.
2. Bagi Pemerintah Kota Surakarta:
  - a. Terciptanya fasilitas jasa gendong yang tersandar.
  - b. Terciptanya coding identitas buruh jasa gendong.
  - c. Terciptanya keamanan dan kerapian pasar tradisional.
3. Bagi Akademisi:
  - a. Sebagai literatur kajian lebih mendalam tentang jasa gendong.
  - b. Pengembangan model-model alternatif buruh jasa gendong.

## TINJAUAN PUSTAKA

<b>PENELITIAN SEBELUMNYA</b>	
Blank, (1993); Blank dan Card, (1993); Freeman, (2001); Gottschalk dan Danziger, (2003) mengatakan perubahan distribusi upah mempunyai peranan utama dalam menurunkan kemiskinan.	Hillary W. Hoynes (2000), Marianne E. Page and Ann Huff Stevens menganalisis ada empat faktor pasar tenaga kerja, yaitu tingkat pengangguran, upah riil rata-rata, ketidakmerataan dan tenaga kerja wanita.
Blank dan Card, (1993); Danziger dan Gottschalk, (1995), dan (2004); Freeman, (2001); Gottschalk, (1997) mengidentifikasi tiga faktor yang memberikan kontribusi/berkaitan dengan kesempatan kerja, yaitu: siklus pertumbuhan, ketidakmerataan dan makro ekonomi.	Cancian dan Reed, (2001) menunjukkan peningkatan kemiskinan tidak seekstrim seperti yang diprediksikan dalam perubahan struktur keluarga, karena kecenderungan ini disertai dengan peningkatan pendapatan wanita dan tenaga kerja wanita.
Hoynes, Page, Stevens (2006) Perubahan tingkat kemiskinan di Amerika disebabkan karena pertumbuhan upah rata-rata stagnan dan adanya peningkatan ketidakmerataan pendapatan dan pasar tenaga kerja memainkan peranan yang penting dalam menentukan tingkat kemiskinan secara keseluruhan.	Revallion, Chen and Sangraula (2010), Mok, Gan, dan Sanyal (2007) Efek komposisi pada perubahan penduduk perkotaan, adalah memperlambat pengentasan kemiskinan wilayah urban adalah "sisi lain dari koin" yang merupakan bagian besar upaya mengurangi kemiskinan dalam proses urbanisasi.
<b>PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN</b>	
<p>Penelitian yang akan dilakukan adalah:</p> <p>Judul: Kontribusi sistem jasa gendong di pasar tradisional terhadap upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal</p> <p>Inovasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini akan berfokus pada buruh wanita yang menyediakan jasa angkutan barang dengan cara digendong.</li> <li>2. Penelitian ini akan berlokasi di pasar Surakarta, sebagai kota yang terkenal dengan keberhasilannya menata pasar tradisional.</li> </ol> <p>Metode:</p> <p>Menggunakan <i>Mixed Method</i> dimana menggabungkan dua alat analisis untuk memecahkan masalah yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.</p>	

## **Kemiskinan**

Menurut Ruppert (1999) dalam Mok *et al.* (2007) yang mengamati tentang pekerja asing, menemukan fakta bahwa pekerja asing berpenghasilan lebih rendah daripada pekerja dalam negeri. Dengan demikian, keberadaan segmentasi pasar dan diskriminasi di pasar kerja telah meningkatkan risiko pekerja asing jatuh ke dalam kemiskinan. Menurut Labbone *et al.* (2007) suku, status sosial, pendidikan, ketidakmerataan, pekerjaan dan tempat tinggal merupakan hal yang mempengaruhi *trust* level.

## **Pasar Tradisional**

Pasar tradisional adalah suatu tempat jual beli antara konsumen dan pedagang yang dilakukan dalam waktu dan tempat khusus. Menurut Yustika (2008) dalam Winarna *et al.* (2008) sebagian besar pasar tradisional, terutama di Jawa, tergolong sebagai pasar murni formal. Penegelolaan pasar tradisional saat ini hanya sebatas alat untuk meningkatkan retribusi daerah yang berujung pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Perhatian terhadap banyak aspek, yang berhubungan dengan kelangsungan pasar tradisional jarang diperhatikan.

## **Sektor Informal**

Sektor informal merupakan unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan/atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat pada unit tersebut. Para pekerja sektor informal bekerja dengan keterbatasan, baik dalam hal modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Sektor informal juga merupakan lingkungan usaha tidak resmi dimana lapangan pekerjaan diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja, seperti wiraswasta atau wirausaha. Pekerja informal adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tak dibayar (Winarso dan Budi, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan observasi lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terarah, dan metode simak terhadap dokumen terkait yang sudah ada (*existing document study*). Wawancara dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang akan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan *teknik snowball*.

#### **1. Observasi**

Kegiatan observasi difokuskan pada pengamatan dan pembuatan catatan lapangan mengenai kontribusi sistem jasa gendong di pasar tradisional terhadap upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal. Dalam penelitian nanti akan dilakukan observasi lapangan melalui pencatatan dan perekaman untuk mendapat

informasi/data yang berkaitan dengan kontribusi sistem jasa gendong di pasar tradisional terhadap upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait, termasuk unsur Pemerintah Kota Surakarta (Dinas Pengelola Pasar Kota Surakarta, swasta (seperti para pengusaha di pasar tradisional, paguyuban pasar tradisional, LSM, masyarakat pembeli, serta masyarakat penyedia jasa gendong itu sendiri. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai kontribusi sistem jasa gendong di pasar tradisional terhadap upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal.

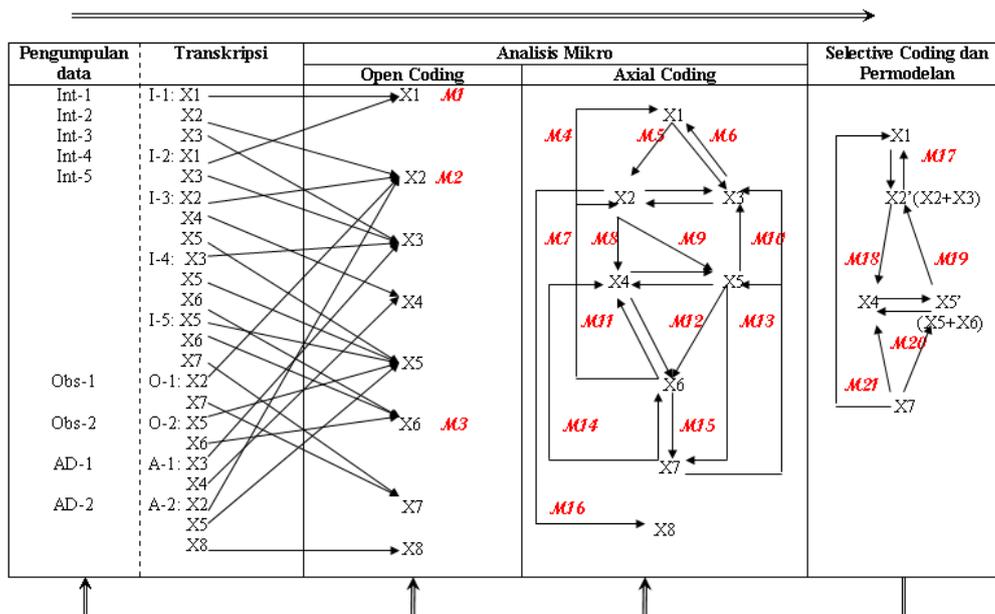
3. Simak (Analisis Isi)

Pengumpulan data melalui metode simak atau *content analysis* akan dilakukan dengan menyimak dan mengkaji seluruh dokumen yang berkaitan dengan jasa gendong di pasar tradisional di Kota Surakarta sebagai bahan untuk melengkapi data penelitian tentang kontribusi sistem jasa gendong di pasar tradisional terhadap upaya penanggulangan kemiskinan melalui sektor informal.

**Teknik Analisis Data**

1. Analisis Kualitatif-*Interpretif*

Sebuah analisis mendalam melalui keterlibatan langsung dari peneliti terhadap makna sosial dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh para pelaku dalam sebuah lingkungan yang alami (umumnya berupa studi kasus spesifik).



Gambar 2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif  
 Sumber: Efferin, 2011.

Proses dari analisis kualitatif-*interpretif* menekankan pada pentingnya konteks sosial dalam kasus, agar makna dari kejadian atau pernyataan tidak terdistorsi dan signifikasinya tidak berubah. Cara menginterpretasikan data, ada tiga tingkatan interpretasi: *first-order*, *second order*, and *third order interpretations*:

- a. *First order interpretation*: interpretasi dari sudut pandang para pelakunya.
- b. *Second order interpretation*: interpretasi kualitatif dari sudut pandang peneliti.
- c. *Third order interpretation*: peneliti menghubungkan *second order interpretation* ke sebuah teori atau pengetahuan sehingga pembaca laporan penelitian dapat memahami *theoretical significance* dari temuan tersebut.

## HASIL PENELITIAN

### Kontribusi terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

Ekspektasi para pekerja jasa gendong tidak terlalu tinggi dibanding dengan pekerja yang lain, mereka hanya mengejar penghasilan sekedar untuk cukup makan, sandang dan papan. Harapan polos dari pekerja gendong tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan rata-rata pelaku buruh jasa gendong.

Tabel 3.

Ekspektasi Upah Buruh Jasa Gendong di Kota Surakarta (Persen)

Harapan Upah	Persentase	Persentase Kumulatif
Di bawah 50%	0.00%	0.00%
Di antara 50% s.d. 70%	53.33%	53.33%
Di antara 70% s.d. 80%	13.33%	66.67%
Di antara 80% s.d. 100%	33.33 %	100.00%
<b>Total</b>		<b>100.00%</b>

Sumber: Data Primer, 2014, diolah.

Tabel ekspektasi/upah buruh tersebut tercermin dari target realistis yang mereka harapkan dari keberadaan jasa gendong di pasar tradisional Kota Surakarta. Persentase pendapatan per hari yang tidak pasti memberi efek pada penghasilan per bulan mereka. Penghasilan per bulan buruh jasa gendong rata-rata di bawah ekspektasi. Harapan upah di kisaran 80 s.d. 100% mempunyai persentase sebesar 33,4 persen dan ada kecenderungan sebesar 53,4 persen berada dalam ekspektasi sebesar 50 sampai dengan 70 dari target. Ketidak pastian ini diakibatkan oleh tingkat okupansi hunian kios yang rendah.

### Pengelolaan Sistem Jasa Gendong di Pasar Tradisional di Kota Surakarta

Pengelolaan sistem jasa gendong dilakukan dengan cara yang sangat tradisional. Ada 2 hal yang dilakukan para buruh jasa gendong dalam memperoleh upah:

1. Diminta secara langsung oleh para pedagang
2. Menawarkan diri ke para pembeli

Sistem yang pertama: Diminta secara langsung oleh para pedagang, dalam hal ini buruh gendong diminta secara langsung oleh pedagang untuk membawakan/menggendong barang dagangnya dari muatan (kendaraan) sampai ke tempat kios atau tempat jualannya. Dalam sistem ini buruh gendong bisa mendapatkan upah dengan dua acara yaitu: Buruh gendong diberi upah Rp. 2.500,00 setiap kali gendong dan ada juga model upah borongan, yaitu penjual memborongkan dagangannya digendong oleh pelaku jasa gendong per kwintal atau per muatan mobil.

Sistem yang kedua: Para buruh menjemput bola dengan cara menawarkan diri barang pembelian dari pembeli, untuk digendong ke lokasi parkir. Identitas para buruh gendong terlihat dengan jelas kalau para penyedia jasa gendong ini dengan menggunakan selendang di pinggang atau punggungnya.

### **Permasalahan yang Dihadapi oleh Para Penyedia Jasa Gendong di Pasar Tradisional**

Pekerjaan tidak terlepas dari masalah, ada saja masalah yang dihadapi para buruh jasa gendong selama ini, masalah yang dihadapi para pekerja jasa gendong adalah:

1. Tarif/upah
2. Transportasi
3. Kompetitor jasa gendong yang lain
4. Buruh jasa gendong yang lain non anggota
5. Lahan/jalan becek
6. Jalan yang dipenuhi barang penjual
7. Parkir yang semrawut

### **Kebutuhan dan Ekspektasi Buruh Jasa Gendong**

Untuk meningkatkan pendapatan dari para buruh jasa gendong, para buruh mengharapkan ada solusi dan perhatian yang lebih dari dinas terkait keberadaan jasa gendong, harapan tersebut antara lain:

1. Adanya data ulang terkait dengan keanggotaan buruh jasa gendong.
2. Fasilitas promosi dan publikasi tentang keberadaan tarif jasa gendong.
3. Adanya perbaikan pasar yang mudah diakses untuk menggendong barang (kondisi akses jalan di setiap gang, dan kondisi kerapian parkir dan jualan pedagang).
4. Adanya bantuan dana sosial untuk operasional setiap hari, bantuan dana tunai atau pinjaman dana rendah bunga untuk konsumsi harian.

### **Hubungan antara Upah dengan Faktor Lain**

Pengestimasi seluruh model persamaan regresi ini menggunakan program SPSS dengan metode regresi berganda. Untuk menguji hipotesis digunakan model seperti di bawah ini:

$$PBJG = \alpha_0 + \alpha_1 PP + \alpha_2 RT + \alpha_3 JK + \alpha_4 TP + e_i$$

Yang mana:

PBJG	: Pendapatan Buruh Jasa Gendong (PBJG)
JT	: Jarak Tempuh
RT	: Jumlah rata-rata anggota keluarga dalam suatu rumah tangga (orang/keluarga)
JK	: Jam Kerja Buruh Jasa Gendong
TP	: Tingkat Pendidikan
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4,$ dan $\alpha_5$	: Koefisien Regresi
$\alpha_0$	: Konstanta
$e_1$	: Variabel Gangguan

Tabel 4.  
Hasil Analisis Regresi Pendapatan Buruh Jasa Gendong

Variabel	Koef. Regresi	Std. Error	t-hitung	t-tabel	Signifikansi
JT	0.0069	0.008	0.909	2.042	0.371
RT	0.0377	0.034	1.100	2.042	0.280
JK	0.0006	0.000	2.055	2.042	0.049
TP	- 0.3930	0.144	-2.725	- 2.042	0.011
Konstanta	0.297				
<i>R-Squared</i>	0.545				
<i>Adj. R. Squared</i>	0.484				
F-hitung	8.988				
Probabilitas F	0.000				

Sumber: Data Primer, 2014, diolah.

Hasil analisis regresi yang disajikan di atas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PBJG = 0,297 + 0.0069 JT + 0.0377 RT + 0.0006 JK - 0.3930 TP$$

Dengan menggunakan model regresi linear berganda, maka persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jika variabel jarak tempuh, jumlah rata-rata keluarga, jam kerja dan tingkat pendidikan sama dengan nol maka besarnya Tingkat Pendapatan Buruh Jasa Gendong (PBJG) sama dengan konstantanya yaitu 0,297.
2. Koefisien regresi jarak tempuh buruh jasa gendong sebesar 0,0069 artinya jika rasio jarak tempuh bertambah 1% maka PBJG akan naik sebesar 0,0069% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel-variabel lain bersifat konstan. Namun karena tidak signifikan, dilihat dari uji t statistiknya, maka variabel ini tidak berpengaruh terhadap tinggi rendah pendapatan buruh jasa gendong.
3. Koefisien regresi jumlah anggota rumah tangga (tanggungan) sebesar 0,0377 artinya jika jumlah anggota rumah tangga bertambah 1% maka pendapatan buruh

akan bertambah sebesar 0,0377% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel-variabel lain bersifat konstan. Dalam uji t, yang menunjukkan signifikansi variabel, variabel ini juga tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan buruh jasa gendong.

4. Koefisien regresi jam kerja sebesar 0,0006 artinya jika tingkat jam kerja bertambah 1% maka pendapatan buruh jasa gendong akan bertambah sebesar 0,0006% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel-variabel lain bersifat konstan.
5. Koefisien regresi tingkat pendidikan buruh jasa gendong sebesar - 0,3930 artinya jika rasio tingkat pendidikan penduduk di Jawa Tengah bertambah sebesar 1% maka pendapatan buruh jasa gendong akan berkurang sebesar 0,3930% dan begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel-variabel lainnya bersifat konstan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kami kesimpulan dalam keberadaannya buruh jasa gendong di pasar tradisional:

1. Secara umum pekerjaan para buruh jasa gendong di pasar tradisional memang tidak mempunyai pekerjaan tetap di tempat lain, rata-rata mereka bekerja 20 hari dalam waktu satu bulan. Usia mereka juga usia matang di kisaran 40 tahun ke atas, dan sebagian besar pendidikan sekolah dasar.
2. Sistem dalam pengelolaan jasa gendong secara resmi mereka berada dalam asosiasi pekerja transport Indonesia, dalam menjalankan usahanya pekerja memposisikan diri menjadi dua bagian dalam memasarkan jasanya, sehingga mereka digunakan secara otomatis apabila pedagang membutuhkan mereka untuk mengangkat barang dagangannya. Serta dengan cara ketua mereka menjemput para pembeli dan menawarkan jasanya untuk digunakan, selain itu para buruh jasa gendong menunggu di beberapa titik titik strategis dengan identitas gendongan di perut atau pundak mereka.
3. Keberadaan mereka di pasar tradisional memang karena dibutuhkan oleh para pembeli dan penjual untuk menggendong barang mereka. Akan tetapi masalah yang dihadapi para pekerja jasa gendong adalah:
  - a. Tarif/upah
  - b. Transportasi
  - c. Kompetitor jasa gendong yang lain
  - d. Buruh jasa gendong yang lain non anggota
  - e. Lahan/jalan becek
  - f. Jalan yang dipenuhi barang penjual
  - g. Parkir yang semrawut

Para buruh jasa gendong mempunyai harapan yang lebih terhadap para dinas terkait untuk:

- a. Adanya data ulang terkait dengan keanggotaan buruh jasa gendong.
  - b. Fasilitas promosi dan publikasi tentang keberadaan tarif jasa gendong.
  - c. Adanya perbaikan pasar yang mudah diakses untuk menggendong barang (kondisi akses jalan di setiap gang, dan kondisi kerapian parkir dan jualan pedagang).
  - d. Adanya bantuan dana sosial untuk operasional setiap hari, bantuan dana tunai atau pinjaman dana rendah bunga untuk konsumsi harian.
4. Persentase pendapatan per hari yang tidak pasti memberi efek pada penghasilan per bulan mereka. Penghasilan per bulan buruh jasa gendong rata-rata di bawah ekspektasi. Harapan upah di kisaran 80 s.d. 100% mempunyai persentase sebesar 33,4 persen dan ada kecenderungan sebesar 53,4 persen berada dalam ekspektasi sebesar 50 sampai dengan 70 dari target. Ketidak pastian ini diakibatkan oleh tingkat okupansi hunian kios yang rendah.
5. Jam kerja dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan mereka. Seperti buruh harian lepas pada umumnya semakin banyak mereka berada di pasar tradisional semakin besar pula peluang mereka untuk mendapat upah yang pasti.

## Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami sampaikan berdasarkan pembahasan di atas antara lain:

1. Adanya tata kelola yang baik terkait dengan pengelolaan buruh-buruh di pasar tradisional terutama buruh jasa gendong, sehingga memberikan penghidupan yang layak dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.
2. Standarisasi upah buruh harusnya ada standar yang ditetapkan oleh pengelola buruh gendong, upah tersebut mengikat dengan istilah minimal dan berat dalam kilogram serta volume. Upah minimal dalam artian apabila ada para pembeli atau pedagang yang menggunakan jasanya mau membayar lebih dari itu dipersilahkan.
3. Keberadaan dan keberlangsungan buruh jasa gendong perlu dipertahankan merupakan identitas yang unik yang tidak banyak tempat mempunyai buruh gendong dengan jumlah yang begitu besar, paguyuban ini harus dilindungi dengan melibatkan banyak *stakeholder*, sehingga identitas gendong tidak hilang akan waktu.

## Daftar Pustaka

- Blank, Rebecca and David Card. 1993. "Poverty, Income Distribution and Growth: Are They Still Related?" *Brookings Papers on Economic Activity*, 2:1993.
- Blank, Rebecca. 1993. "Why Were Poverty Rates So High in the 1980s?" in *Poverty and Prosperity in the Late Twentieth Century*, Dimitri B. Papadimitriou and Edward N. Wolff, eds. London: Macmillan Press.
- Cancian, Maria and Deborah Reed. 2001. "Changes in Family Structure," in Danziger, S and R. Haveman (eds) *Understanding Poverty* Russell Sage Foundation: New York.
- Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta, Tahun 2013.
- Danziger, Sheldon and Peter Gottschalk. 1995. *America Unequal*, Harvard University Press and Russell Sage Press.
- Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta. 2013. *Data Pasar di Surakarta*. Pemkot Surakarta.
- Efferin, Sujoko. 2011. *Kuliah Umum Metode Penelitian Studi Kasus Desain Dan Teknik Analisis Data*. Megister Ekonomi Pembangunan UGM. Juli, 2.
- Freeman, Richard. 2001. "The Rising Tide Lists...?" in in Danziger, S and R. Haveman (eds) *Understanding Poverty* Russell Sage Foundation: New York.
- Gottschalk, Peter. 1997. "Inequality, Income Growth and Mobility: the Basic Facts". *Journal of Economic Perspectives*. Spring 1997.
- Hoynes, Hilary W. 2000. "The Employment and Earnings of Less Skilled Workers Over the Business Cycle", in *Finding Jobs: Work and Welfare Reform*, edited by Rebecca Blank and David Card. Russell Sage Foundation: New York, pp. 23-71.
- Hoynes, Hillary W., Page, Marianne., Stevens, Ann Huff. 2006. *Poverty in America: Trends and Explanations*. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 20 No. 1 (Winter, 2006), pp. 47-68.
- Labonne ,Julien. Biller , Dan and Chase Rob. 2007. *Inequality and Relative Wealth: Do They Matter for Trust? Evidence from Poor Communities in the Philippines*. *Social Development Papers, Community Driven Development, Paper No. 103/March*.
- Mok, Thai Yoong. Gan, Chistopher & Sanyal Amal. 2007. *The Determinants of Urban Household Poverty in Malaysia*. *Journal of Social Sciences Vo. 3, No. 4, 2007: pp.190-196*.
- Peraturan Daerah Pemerintah Kota Surakarta Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Pasar Tradisional.
- Peraturan Daerah Pemerintah Kota Surakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.

Revallion, Martin., Chen, Shaohua., and Sangraula, Prem. 2010. New Evidence on the Urbanization of Global Poverty. *Population and Development Review*, Vol. 33, No. 4 (Dec., 2007), pp. 667-701.

Winarna, Jaka. Suranta, Sri dan Kurniasih, Lulus. 2008. *Pemberdayaan Pedagang Pasar di Wilayah Surakarta*. Pengabdian Masyarakat FE UNS (*tidak dipublikasikan*).

Winarso & Budi. 2011. *Sektor Informal yang Terorganisasi: Menata Kota untuk Sektor Informal*. Bandung: ITB.

